

Pengaruh *Self-Esteem* terhadap *Cyberbullying Victimization* pada Remaja di Jawa Barat

Salsabila*, Sulisworo Kusdiyati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*salsa140799@gmail.com, sulisworo.kusdiyati@gmail.com

Abstract. Bullying is a problem that occurs a lot. Now with the development of technology and the internet, bullying does not only occur physically but also virtually or called cyberbullying. Based on several short questions given to high school/vocational high school teenagers in West Java, cyberbullying is a problem that is often encountered in modern times. As many as 16 out of 20 teenagers claimed to have been victims of cyberbullying. One of the predictors of cyberbullying victimization is the level of self-esteem. Someone with low self-esteem will have a higher risk of becoming a victim. This study aims to see how the effect of self-esteem on cyberbullying victimization that occurs in high school/vocational high school teenagers in West Java. This study uses the Rosenberg's Self-Esteem Scale and the Cyberbullying Victimization Scale by Patchin and Hinduja. This research was conducted on 204 respondents using a causal method with a quantitative approach and analyzed using a simple linear regression test. The results show that self-esteem is negatively related to cyberbullying victimization. That is, the lower the level of self-esteem, the higher the chances of a person experiencing cyberbullying victimization with high intensity.

Keywords: *Advertising, Brand Awareness, Le Minerale.*

Abstrak. Bullying merupakan permasalahan yang banyak terjadi. Kini dengan semakin berkembangnya teknologi dan internet membuat bullying tidak hanya terjadi secara fisik tetapi juga secara virtual atau disebut dengan *cyberbullying*. Berdasarkan beberapa pertanyaan singkat yang diberikan pada remaja SMA/ SMK di Jawa Barat, *cyberbullying* merupakan permasalahan yang banyak ditemui di zaman modern ini. Sebanyak 16 dari 20 remaja mengaku telah menjadi korban *cyberbullying*. Salah satu prediktor dari *cyberbullying* victimization adalah tingkat self-esteem. Seseorang dengan self-esteem yang rendah akan memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi korban. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh self-esteem terhadap *cyberbullying* victimization yang terjadi pada remaja SMA/ SMK di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan alat ukur Rosenberg's Self-Esteem Scale dan alat ukur *Cyberbullying* Victimization Scale oleh Patchin dan Hinduja. Penelitian ini dilakukan pada 204 responden menggunakan metode kausal dengan pendekatan kuantitatif dan dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil menunjukkan self-esteem berhubungan negatif terhadap *cyberbullying* victimization. Artinya, semakin rendah tingkat self-esteem maka semakin tinggi peluang seseorang untuk mengalami *cyberbullying* victimization dengan intensitas tinggi.

Kata Kunci: *Cyberbullying Victimization, Jawa Barat, Remaja, Self-Esteem.*

A. Pendahuluan

Bullying atau perundungan merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di Indonesia. Bullying sendiri merupakan tindakan penindasan yang dilakukan secara berulang, baik secara fisik atau psikologis kepada orang yang dipandang lebih lemah oleh pelaku (Farrington, 1993). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Borualogo et al. (2020), sebanyak 329 siswa dari 814 siswa sekolah dasar kelas 4, 5, dan 6 di Kota Bandung pernah mengalami perundungan atau bullying di sekolah.

Teknologi semakin berkembang, salah satunya adalah internet. Kini semakin mudah untuk mengakses internet. Di Indonesia sendiri, terdapat 202.6 juta pengguna internet, dengan pengguna media sosial mencapai 170 juta. Angka ini setara dengan 61.8% dari total penduduk Indonesia. Penduduk Indonesia usia 16-64 tahun rata-rata menghabiskan waktu selama 3 jam 14 menit setiap harinya untuk mengakses media sosial (Riyanto, 2021). Media sosial yang bisa diakses oleh siapa saja, kini telah menjadi wadah baru tempat terjadinya bullying. Dikarenakan bullying tersebut dilakukan dengan menggunakan teknologi dan tidak dilakukan secara fisik, maka disebut dengan *cyberbullying* (Patchin & Hinduja, 2006). *Cyberbullying* menurut Smith et al. (2008), diartikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja oleh kelompok atau individu tertentu dengan melalui media elektronik serta dilakukan secara berulang dan terus menerus kepada korban yang tidak dapat membela diri mereka sendiri. Melalui penelusuran terhadap 20 siswa SMA/SMK di Jawa Barat, data menunjukkan 16 siswa atau 80% diantaranya pernah mengalami *cyberbullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Barlett dan Chamberlin (2017) menunjukkan bahwa, terjadinya perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh usia. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa usia remaja merupakan usia dimana perilaku *cyberbullying* paling banyak terjadi dengan tahap remaja akhir sebagai puncaknya. *Cyberbullying* terjadi karena berbagai faktor. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Balakrishnan (2017) yang menggunakan model analisis berdasarkan faktor sosiokultural, psikologi, dan teknologi (SculPT), menunjukkan bahwa model tersebut dapat menentukan faktor perilaku *cyberbullying* yang secara spesifik terjadi di Asia. Faktor sosiokultural menjadi faktor terkuat, dimana terdapat aspek Social Influence dan Social Acceptability. Selanjutnya merupakan faktor teknologi, dengan aspek Availability dan Ease of Use. Faktor terakhir adalah psikologi dengan aspek Entertainment. Selain itu, pandemi COVID-19 yang terjadi sejak tahun 2020 dan masih berlangsung hingga tahun 2022 ini, telah membuat beberapa media sosial mengalami peningkatan popularitas sehingga jumlah pengguna media sosial terus bertambah. Hal ini menimbulkan adanya hubungan antara meningkatnya penggunaan media sosial dengan semakin tingginya perilaku *cyberbullying* (Kee et al., 2022). Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Handono et al. (2019) membuktikan bahwa banyaknya waktu yang dihabiskan dalam dunia maya berkorelasi positif dengan tingkat perilaku *cyberbullying*.

Penelitian terdahulu menemukan jika self-esteem ialah salah satu prediktor dari *cyberbullying* victimization. Pada penelitian yang dilakukan oleh Patchin dan Hinduja pada 1,936 siswa yang berasal dari 30 sekolah menengah di Amerika Serikat pada 2010 menemukan jika self-esteem berpengaruh pada kemungkinan seseorang menjadi target atas perilaku *cyberbullying*. Ditemukan juga gender sebagai salah satu faktor dari *cyberbullying* victimization.

Penemuan yang sama ditemukan pada penelitian yang dilaksanakan di Italia oleh Palermi et al. (2017). Sebanyak 438 remaja menjadi responden penelitian ini dan hasil menunjukkan bahwa self-esteem dapat menjadi salah satu faktor pelindung individu agar terhindar dari menjadi korban *cyberbullying*. Pada penelitian yang dilaksanakan di Inggris pada 90 remaja usia 16-18 tahun oleh Brewer dan Kerslake (2015) menghasilkan pula kesimpulan jika remaja dengan tingkat self-esteem rendah lebih banyak mengalami *cyberbullying*.

Pada penelitian yang dilakukan di Malaysia oleh Balakrishnan dan Fernandez (2018) ditemukan hasil yang berbeda. Pada penelitian ini terlihat jika self-esteem tidak memberikan dampak yang signifikan sebagai prediktor dalam menjadi korban *cyberbullying*. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang senada. Pada penelitian di Australia oleh Brack dan Caltabiano (2014) pada 164 responden dengan usia antara 17-25 tahun menunjukkan tidak adanya

perbedaan self-esteem baik itu pada pelaku, korban, ataupun responden yang tidak terlibat dalam *cyberbullying*. Selain itu, perbedaan gender tidak dianggap sebagai salah satu faktor dalam korban *cyberbullying*.

Kondisi lingkungan dan situasi sosial dapat mempengaruhi kondisi self-esteem individu, terutama remaja (Minev et al., 2018). Kondisi yang positif akan membentuk konsep self-esteem yang positif pula (Chionh & Fraser, 2009; Kostelnik et al., 1988). Kondisi positif pada lingkungan salah satunya didapatkan melalui penanaman budaya dan kearifan lokal (Surya, 2011). Pada masyarakat Sunda, nilai budaya dan norma sangat berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga rasa peduli, kasih sayang, dan kebersamaan dijunjung tinggi (Ninin, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran self-esteem pada remaja SMA/SMK di Jawa Barat,
2. Bagaimana gambaran *cyberbullying* victimization pada remaja SMA/SMK di Jawa Barat,
3. Bagaimana pengaruh self-esteem terhadap *cyberbullying* victimization pada remaja SMA/SMK di Jawa Barat

B. Metodologi Penelitian

Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* merupakan sikap positif ataupun negatif seseorang kepada dirinya sendiri, bagaimana mereka menghormati dan menghargai diri mereka tanpa merasa dirinya lebih baik dari orang lain.

Cyberbullying victimization menurut Patchin dan Hinduja (2015) merupakan seseorang yang menjadi target dari perilaku menyakiti yang dilakukan dengan sengaja dan berulang melalui komputer, telepon genggam, dan alat elektronik lainnya.

Pada penelitian ini digunakan metode kausalitas dengan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable* dengan menetapkan *cause-effect relationship* diantara variabel-variabel yang diteliti (Silalahi, 2015). Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Lemeshow, hal ini berdasarkan tidak diketahuinya jumlah populasi dari siswa SMA/ SMK di Jawa Barat yang pernah mengalami *cyberbullying*. berdasarkan rumus ini ditetapkan jumlah minimal sampel adalah sebanyak 100 siswa SMA/ SMK. Pengumpulan data sampel menggunakan teknik *multistage sampling* melalui *online survey* dengan *google form* terhadap siswa SMA/ SMK korban *cyberbullying* di Jawa Barat (N= 204).

Penelitian ini menggunakan *Rosenberg's Self-Esteem Scale* (RSES) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Maroqi (2019). Terdiri atas sepuluh item dengan lima item *favorable* dan lima item *unfavorable*, serta menggunakan skala likert dengan empat nilai skala, yaitu “sangat tidak setuju” (1), “tidak setuju” (2), “setuju” (3), dan “sangat setuju” (4). Memiliki nilai CFA *Chi-Square* < .001, GFI ≥ .90, IFI ≥ .80, NFI ≥ .80, dan CFI ≥ .80 yang berarti tidak ada perbedaan antara data dengan teori. Berdasarkan signifikansi setiap itemnya terdapat tiga nomor dengan nilai $t < 1.96$, sehingga hanya tujuh item yang dapat digunakan.

Cyberbullying Victimization Scale (Patchin & Hinduja, 2015) diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh penulis dan pembimbing. Berisikan sembilan item dengan menggunakan skala likert, yaitu *never* (0), *once* (1), *a few times* (2), *several times* (3), dan *many times* (4). Memiliki nilai *Alpha Cronbach* .914 dan nilai CFA *Chi-Square* < .001, GFI ≥ .90, IFI ≥ .80, NFI ≥ .80, dan CFI ≥ .80, berarti tidak ada perbedaan antara data dengan teori, sehingga hasil adaptasi dapat digunakan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linier sederhana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil kategorisasi *self-esteem* korban *cyberbullying*

Kategori	Interval	n	%
Rendah	$7 \leq X \leq 17$	42	20.6
Tinggi	$18 \leq X \leq 28$	162	79.4
Total		204	100

Berdasarkan tabel 1, sebanyak 42 remaja atau 20.6% dari responden memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah. Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 162 remaja atau 79.4% responden memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi. Hal ini menunjukkan remaja SMA/SMK korban *cyberbullying* di Jawa Barat memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi.

Tabel 2. Hasil kategorisasi *cyberbullying victimization*

Kategori	Interval	n	%
Rendah	$3 \leq Y \leq 8$	156	76.5
Tinggi	$9 \leq Y \leq 14$	48	23.5
Total		204	100
Total		204	100

Pada tabel 2 terlihat kelompok dengan tingkat *cyberbullying victimization* intensitas rendah ada sebanyak 156 remaja atau 76.5%. Sedangkan kelompok dengan tingkat intensitas mengalami *cyberbullying victimization* yang tinggi sebanyak 48 remaja atau 23.5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa remaja SMA/SMK di Jawa Barat mengalami tingkat intensitas *cyberbullying victimization* yang rendah.

Pada tabel 1, remaja SMA/ SMK di Jawa Barat memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi sebanyak 79.4%. Sedangkan pada tabel 2, remaja SMA/ SMK di Jawa Barat memiliki tingkat *cyberbullying victimization* dengan tingkat intensitas yang rendah sebanyak 76.5%. Hal ini dapat terjadi salah satunya dikarenakan masih minimnya perlindungan dan kesadaran akan keamanan data di dunia digital (Marleni Pandie & Th. J. Weismann, 2016). Melalui minimnya kesadaran akan keamanan data pribadi dapat memungkinkan data yang remaja unggah di media sosial dijadikan senjata dalam mengancam remaja. Minimnya perlindungan yang dapat diberikan pada korban juga dapat membuat pelaku tidak segan dalam melakukan *cyberbullying* pada orang yang tidak disukai, hal ini dikarenakan ganjaran yang didapat tidak sesuai dengan kelakuan yang telah pelaku perbuat pada remaja, termasuk pada remaja dengan tingkat *self-esteem* tinggi.

Tabel 3. Media *Cyberbullying Victimization*

Media	n	Persentase
WhatsApp	55	27
Instagram	54	26.5
Twitter	41	20.1
Facebook	33	16.2
Tik Tok	6	2.9
Line	4	1.9
Discord	3	1.5
Telegram	3	1.5
Game Online	1	.5
Lainnya	4	1.9
Jumlah	204	100

Tabel 3 menunjukkan berbagai jenis media korban mengalami *cyberbullying*. *WhatsApp* menjadi media tempat korban mendapatkan serangan *cyberbullying* terbanyak dengan jumlah 55 responden atau 27%. Disusul oleh *Instagram* dengan 54 responden atau 26.5% dan *Twitter* dengan 41 responden atau 20.1% diurutan ke-2 dan ke-3.

Tabel 4. Hasil uji regresi linier sederhana

	Coefficient	t	F	Sig.	R²
Self esteem	-.191	- 4.197	17.615	.000*	.080
Constant	19.932				

Hasil dari penelitian ini terlihat dalam tabel 4, dimana menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki nilai prediktor sebesar $|-0.191|$ yang terlihat dari pada nilai *coefficient self-esteem*, dimana itu berarti setiap penambahan satu nilai *self-esteem* akan mengurangi nilai *cyberbullying victimization* sebesar .191. Sebagai prediktor dari variabel *cyberbullying victimization*, variabel *self-esteem* berkontribusi sebesar 8% sebagaimana terlihat pada nilai R^2 . Pada masa remaja merupakan masa yang kritis dalam perkembangan *self-esteem*, sebagaimana yang tertuang dalam jurnal *Self-Esteem Development Across the Life Span* (Robins & Trzesniewski, 2005). *Self-esteem* mengalami penurunan adalah di masa remaja atau sekitar usia 10-20 tahun. Tingkat *self-esteem* yang rendah membuat remaja cenderung bersikap negatif, merasa tidak layak, kesepian, cemas, dan ragu pada diri sendiri (Zywica & Danowski, 2008). Hal tersebut membuat remaja dengan *self-esteem* rendah terlihat tidak dapat melindungi diri mereka sendiri dan dapat menarik perhatian negatif sehingga memprovokasi pengguna media sosial lainnya menjadikan remaja sebagai target *cyberbullying* (Balakrishnan & Fernandez, 2018).

Tabel 5. Hasil tabulasi silang

		Cyberbullying Victimization		
		Rendah	Tinggi	Total
Self-Esteem	Rendah	30	12	42
		14.70%	5.90%	20.60%
	Tinggi	126	36	162
		61.80%	17.60%	79.40%
	Total	156	48	204
		76.5%	23.50%	100%

Terlihat pada tabel 5, sebanyak 17.60% responden mempunyai tingkat *self-esteem* yang tinggi, namun mempunyai tingkat intensitas *cyberbullying victimization* yang tinggi pula. Berdasarkan penelitian sebelumnya, *self-esteem* berhubungan positif dengan narsistik (Cichocka et al., 2019; Neff & Vonk, 2009). Remaja dengan tingkat *self-esteem* tinggi cenderung akan berperilaku narsistik dengan menjadi pengguna aktif di media sosial untuk memenuhi kebutuhan akan atensi yang mereka miliki (Davenport et al., 2014; Singh et al., 2018). Arti pengguna aktif media sosial adalah remaja sebagai pencipta konten di media sosial, baik itu mengunggah foto atau video, membuat status, memberikan komentar, dan lainnya (Singh et al., 2018). Remaja sebagai pengguna aktif media sosial dapat memicu perilaku *cyberbullying* dari pengguna media sosial lainnya. Hal ini berkaitan dengan konten yang diunggah dapat menimbulkan rasa iri, cemburu, perbedaan pendapat yang didukung dengan kurangnya toleransi dari pelaku, juga termasuk penampilan dan wajah yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan masyarakat oleh pelaku (Song & Song, 2021). Berdasarkan hal tersebut, seseorang dengan tingkat *self-esteem* tinggi dapat mengalami *cyberbullying victimization* dengan tingkat intensitas yang tinggi pula.

Kecilnya kontribusi *self-esteem* terhadap *cyberbullying victimization* yang hanya sebesar 8% disebabkan oleh tinggi atau rendahnya tingkat *self-esteem* tetap dapat membuat remaja mengalami *cyberbullying victimization*. Sebagaimana hasil penelitian ini, remaja SMA/ SMK di Jawa Barat memiliki tingkat *self-esteem* yang tinggi, namun masih mengalami *cyberbullying victimization* meskipun pada tingkat intensitas yang rendah. Pada beberapa remaja dengan tingkat *self-esteem* yang tinggi, mereka tetap mengalami *cyberbullying victimization* dengan intensitas yang tinggi pula karena remaja sering mengunggah konten di media sosial. Adapun remaja dengan tingkat *self-esteem* yang rendah tidak mengalami *cyberbullying victimization* dengan intensitas yang tinggi, karena mereka tidak berinteraksi dengan pengguna media sosial lain.

D. Kesimpulan

Berdasarkan Berlandaskan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perolehan nilai hasil olah data penelitian ini memberikan gambaran tingkat *self-esteem* remaja SMA/ SMK di Jawa Barat berada pada tingkat tinggi, dengan nilai sebesar 79.4%.
2. Gambaran hasil tingkat intensitas *cyberbullying victimization* pada remaja SMA/ SMK di Jawa Barat berada pada tingkat intensitas rendah dengan nilai sebesar 76.5%.
3. Hasil akhir dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian, dimana *self-esteem* berpengaruh negatif terhadap *cyberbullying victimization* dengan kontribusi sebesar 8% pada remaja SMA/ SMK di Jawa Barat. Semakin tinggi tingkat *self-esteem* akan berdampak pada semakin rendah kemungkinan bagi remaja dalam mengalami *cyberbullying victimization* dengan tingkat intensitas tinggi, dan sebaliknya.

Acknowledge

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Sulisworo Kusdiyati, Dra., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing yang telah membantu penulis dengan memberikan arahan, dorongan, dan semangat selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih kepada Dr. Arief Budiarto, DESS, Psikolog dan Dra. Irna Minauli, M.Si, Psikolog selaku expert judgment dalam proses penerjemahan alat ukur, serta kepada para responden yang telah meluangkan waktunya dalam membantu jalannya penelitian, dan pihak-pihak lain yang telah membantu selama penulis melaksanakan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Balakrishnan, V. (2017). Unraveling the underlying factors SCulPT-ing cyberbullying behaviours among Malaysian young adults. *Computers in Human Behavior*, 75, 194–205. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.04.062>
- [2] Balakrishnan, V., & Fernandez, T. (2018). Self-esteem, empathy and their impacts on cyberbullying among young adults. *Telematics and Informatics*, 35(7), 2028–2037. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.07.006>
- [3] Barlett, C. P., & Chamberlin, K. (2017). Examining cyberbullying across the lifespan. *Computers in Human Behavior*, 71, 444–449. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.02.009>
- [4] Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). *Bullying Victimization in Elementary School Students in Bandung City*.
- [5] Brack, K., & Caltabiano, N. (2014). Cyberbullying and Self-Esteem in Australian Adults. *Cyberpsychology*. <https://cyberpsychology.eu/article/view/4305/3354>
- [6] Brewer, G., & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, Self-Esteem, Empathy and Loneliness. *Computers in Human Behavior*, 48, 255–260. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.01.073>
- [7] Chionh, Y. H., & Fraser, B. J. (2009). Classroom Environment, Achievement, Attitudes and Self-Esteem in Geography and Athematics in Singapore. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 18(1), 29–44. <https://doi.org/10.1080/10382040802591530>

- [8] Cichocka, A., Cislak, A., Stronge, S., Osborne, D., & Sibley, C. G. (2019). Does High Self-Esteem Foster Narcissism? Testing the Bidirectional Relationships between Self-Esteem, Narcissistic Admiration and Rivalry. *Journal of Research in Personality*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2019.103882>
- [9] Davenport, S. W., Bergman, S. M., Bergman, J. Z., & Fearington, M. E. (2014). Twitter Versus Facebook: Exploring the Role of Narcissism in the Motives and Usage of Different Social Media Platforms. *Computers in Human Behavior*, 32, 212–220. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.12.011>
- [10] Farrington, D. P. (1993). Understanding and Preventing Bullying. *Crime and Justice*, 17. <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>
- [11] Handono, S. G., Laeheem, K., & Sittichai, R. (2019). Factors related with cyberbullying among the youth of Jakarta, Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 99, 235–239. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.012>
- [12] Kee, D. M. H., Al-Anesi, M. A. L., & Al-Anesi, S. A. L. (2022). Cyberbullying on Social Media Under the Influence of COVID-19. *Global Business and Organizational Excellence*. <https://doi.org/10.1002/joe.22175>
- [13] Kostelnik, M. J., Stein, L. C., & Whiren, A. P. (1988). Children's Self-Esteem: The Verbal Environment. *Childhood Education*, 65(1), 29–32. <https://doi.org/10.1080/00094056.1988.10522389>
- [14] Marleni Pandie, M., & Th. J. Weismann, I. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 44. <http://www.hidayatullah.com/ipetekes/saintek/read/2012/02/20/56844/banyak->
- [15] Maroqi, N. (2019). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- [16] Minev, M., Petrova, B., Mineva, K., Petkova, M., & Strebkova, R. (2018). Self-Esteem in Adolescents. *Trakia Journal of Science*, 16(2), 114–118. <https://doi.org/10.15547/tjs.2018.02.007>
- [17] Neff, K. D., & Vonk, R. (2009). Self-Compassion Versus Global Self-Esteem: Two Different Ways of Relating to Oneself. *Journal of Personality*, 77(1), 23–50. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2008.00537.x>
- [18] Ninin, R. H. (2015). The Self of Sundanese Ethnic: Interdependent Construal and Religious Self. *Asian Social Science*, 11(16), 1–8. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n16p1>
- [19] Palermi, A. L., Servidio, R., Bartolo, M. G., & Costabile, A. (2017). Cyberbullying and Self-Esteem: An Italian Study. *Computers in Human Behavior*, 69, 136–141. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.026>
- [20] Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2006). Bullies Move Beyond the Schoolyard: A Preliminary Look at Cyberbullying. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 4(2), 148–169. <https://doi.org/10.1177/1541204006286288>
- [21] Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 23, pp. 69–74). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.05.013>
- [22] Riyanto, A. D. (2021). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021*. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>
- [23] Robins, R. W., & Trzesniewski, K. H. (2005). Self-Esteem Development Across the Life Span. In *CURRENT DIRECTIONS IN PSYCHOLOGICAL SCIENCE* (Vol. 14, Issue 3).
- [24] Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton University Press.
- [25] Silalahi, U. (2015). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*. PT. Refika Aditama.

- [26] Singh, S., Farley, S. D., & Donahue, J. J. (2018). Grandiosity on Display: Social Media Behaviors and Dimensions Of Narcissism. *Personality and Individual Differences*, 134, 308–313. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.06.039>
- [27] Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- [28] Song, T. M., & Song, J. (2021). Prediction of Risk Factors of Cyberbullying-Related Words in Korea: Application of Data Mining Using Social Big Data. *Telematics and Informatics*, 58. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101524>
- [29] Surya, P. (2011). Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah. *Majalah Ilmiah Dinamika UNY*.
- [30] Zywica, J., & Danowski, J. (2008). The Faces of Facebookers: Investigating Social Enhancement and Social Compensation Hypotheses; Predicting Facebook™ and Offline Popularity from Sociability and Self-Esteem, and Mapping the Meanings of Popularity With Semantic Networks. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 14(1), 1–34. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2008.01429.x>
- [31] Madya, Fajriana Ougtsa Al, Aiyuda, Nurul, Hanifah, Fatin (2022). Benarkah Bullying Victim Mengancam Interaksi Sosial Remaja?. *Jurnal Riset Psikologi* 2(2). 73-78